

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sains pada hakikatnya dipandang sebagai produk dan sebagai proses. Pelajaran sains merupakan pengetahuan yang menekankan pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar mampu menjelajah dan memahami alam sekitar secara alamiah. Tujuan pembelajaran sains adalah agar siswa dapat menggunakan keterampilan proses sains, atau agar siswa dapat mendefinisikan masalah disekitar mereka, mengobsevasi, menganalisis, membuat hipotesis, eksperimen, menyimpulkan, menggeneralisasi, dan mengaplikasikan.

Fisika sebagai salah satu pelajaran sains di sekolah mulai dari sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi. Fisika merupakan mata pelajaran yang membahas tentang alam dan sekitarnya. Fisika tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari manusia. Belajar fisika artinya belajar tentang alam sekitar.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan pemahaman perilaku bagi individu yang terlibat didalamnya. Upaya yang dapat dilakukan guna meninjau tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah dengan mengadakan evaluasi pembelajaran. Indikator yang dijadikan sebagai acuan dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran, seharusnya dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa yang dicapai belum memuaskan.

Rendahnya kualitas hasil belajar fisika siswa berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) Di SMA Negeri 1 Namorambe, akibatnya banyak siswa beranggapan bahwa fisika adalah pelajaran yang sangat sulit. Selama ini siswa bahkan menganggap fisika sebagai suatu pelajaran yang sangat membosankan, salah satu penyebabnya karena pada saat proses pembelajaran fisika guru hanya menekankan siswa untuk menghafal rumus-rumus, serta mengerjakan soal-soal saja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Namorambe, dengan membagikan angket kepada siswa. Pelajaran fisika merupakan pelajaran

yang paling tidak disukai oleh siswa karena dianggap sulit dan membosankan. Dari angket yang sudah disebarakan kepada 28 siswa diperoleh 60% berpendapat bahwa fisika adalah mata pelajaran yang sulit, membosankan dan kurang menarik, 25% menganggap Fisika biasa saja, 15% menganggap fisika menarik dan menyenangkan. Selain itu hasil wawancara dengan Ibu Sri Probowati S,Pd M,Si selaku guru bidang studi fisika di SMA Negeri 1 Namorambe, mengatakan bahwa rata-rata nilai siswa yang memperoleh nilai 75 keatas atau yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih sedikit. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh banyak hal, seperti kurang keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar dan pembelajaran hanya berlangsung satu arah. Pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran konvensional, dengan metode ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal saja. Guru tidak mengikut sertakan siswa dalam pembelajaran. Sekalipun siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, sedikit sekali yang melakukannya. Hal ini dikarenakan siswa masih takut atau bingung mengenai apa yang akan ditanyakan. Selain itu siswa kurang terlatih dalam mengembangkan ide-idenya didalam memecahkan masalah. Siswa masih minder atau pasif.

Dari angket dan wawancara tersebut, terlihat bahwa keberhasilan pembelajaran belum tercapai, siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sekitar 40%, sedangkan yang tidak mencapai KKM sekitar 60%. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah diperlukan model pembelajaran yang mendukung situasi pembelajaran, agar dapat pembelajaran fisika lebih menarik, mudah dipahami, dan menyenangkan. Model pembelajaran *inquiry training* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan lainnya seperti mengajukan pertanyaan dan keterampilan menemukan jawaban yang berawal dari keingintahuan mereka dan keterampilan-keterampilan tersebut merupakan komponen dari keterampilan proses sains. Proses yang dimiliki model pembelajaran *inquiry training* akan membawa pikiran siswa untuk melakukan eksperimen dan mengumpulkan data. Dengan kata lain siswa telah terpancing untuk mengeluarkan ide-ide ketika guru mengajukan suatu masalah.

Penelitian mengenai model pembelajaran *inquiry training* sudah pernah diteliti oleh Sulis Tyaingsih (2016) pada materi pokok Getaran, Gelombang dan bunyi di SMP Negeri 29 Medan. Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian ini diperoleh hasil belajar yang meningkat dengan menggunakan model *Inquiry Training* yaitu 81,0 (diatas nilai KKM).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Implementasi Model Pembelajaran *Inquiry Training* Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada Pokok Bahasan Gerak Lurus Di SMA Negeri 1 Namorambe.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran yang digunakan guru masih berfokus pada guru (*teacher centered*).
2. Seringnya siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.
3. Pembelajaran fisika kurang menyenangkan dan menarik minat siswa.
4. Siswa jarang melakukan kegiatan praktikum, sehingga keterampilan proses sains menjadi pasif dan tidak terlihat.

## 1.3 Batasan Masalah

Untuk memberikan ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Namorambe kelas X-MIA.
2. Materi pembelajaran pada penelitian ini dibatasi hanya pada pokok bahasan gerak lurus.
3. Model pembelajaran dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *inquiry training* untuk kelas eksperimen.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keterampilan proses sains siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran *inquiry training* di kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol pada pokok bahasan gerak lurus di SMA Negeri 1 Namorambe ?
2. Bagaimana aktivitas keterampilan proses sains siswa yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *inquiry training* pada pokok bahasan gerak lurus di SMA Negeri 1 Namorambe ?
3. Bagaimana hasil belajar dari model pembelajaran *inquiry training* untuk meningkatkan keterampilan proses sains pada pokok bahasan gerak lurus di SMA Negeri 1 Namorambe ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui keterampilan proses sains belajar siswa yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *inquiry training* dan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol pada pokok bahasan gerak lurus di SMA Negeri 1 Namorambe.
2. Mengetahui aktivitas keterampilan proses sains siswa yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *inquiry training* pada pokok bahasan gerak lurus di SMA Negeri 1 Namorambe.
3. Mengetahui hasil belajar dari model pembelajaran *inquiry training* untuk meningkatkan keterampilan proses sains pada pokok bahasan gerak lurus di SMA Negeri 1 Namorambe.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi guru-guru fisika untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat pada pembelajaran fisika.
2. Sebagai salah satu informasi alternatif pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

## 1.7 Definisi Operasional

1. Model pembelajaran *inquiry training* adalah upaya pengembangan para pembelajar yang mandiri, metodenya mensyaratkan partisipasi aktif siswa dalam penelitian ilmiah. Siswa sebenarnya memiliki rasa ingin tahu dan hasrat yang besar untuk tumbuh berkembang. Model pembelajaran *inquiry training* memanfaatkan eksplorasi keingintahuan alami siswa, memberikan siswa arahan-arahan khusus sehingga siswa dapat mengeksplorasi bidang-bidang baru secara efektif. (Joyce, *et al*, 2009)
2. Keterampilan proses sains dalam penelitian ini adalah mengobservasi, mengumpulkan, dan mengorganisasikan data, mengidentifikasi dan mengontrol variabel-variabel, merumuskan dan menguji hipotesis dan penjelasan, dan menarik kesimpulan. (joyce,2011)